

## ASPEK PEMILIHAN RUANG KERJA PADA HUNIAN UNTUK *WORK FROM HOME* (WFH) DI ERA PANDEMI COVID-19

(Aspects of Choosing Workspaces for Work from Home (WFH) in Covid-19 Pandemic Era)

Indira Dwiyanza Noviantika<sup>1</sup>; Hanson E. Kusuma<sup>2</sup>; Allis Nurdini<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur Perancangan dan Perencanaan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

<sup>2</sup>Kelompok Keahlian Perancangan Arsitektur, Sekolah Arsitektur Perancangan dan Perencanaan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

<sup>3</sup>Kelompok Keahlian Perumahan dan Permukiman, Sekolah Arsitektur Perancangan dan Perencanaan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung

Jalan Ganesa No. 10, Lb. Siliwangi, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132  
dirayanza.iy@gmail.com

### Abstract

A suggestion to do work at home or known as working from home/WFH has become a new habit for some of the workers in the pandemic Covid-19 era. This new habit makes publics to do some adjustments due to changes of their activities in their house, such as choosing a space to work at home. This study aims to determine what space do people choose for working and what factors and aspects that makes them choose the workspace. This study is using grounded theory approach and qualitative explorative. Data collected using online questionnaire with open-ended question and the sample is chosen with purposive sampling with the criteria people who is/was working from home. Data analysis process in three steps, such as open coding, axial coding, and selective coding. The results show that there are three architectural aspects in choosing workspace at home, such as space and physical aspects, functional aspects, and psychological aspect. This research can be applied in designing workspace at home especially in this pandemic era.

**Keywords:** room module, working, WFH, pandemic Covid-19

### Abstrak

Anjuran bekerja dari rumah atau *working from home* (WFH) menjadi kebiasaan baru bagi masyarakat di era pandemi Covid-19. Hal ini mendorong para pekerja melakukan penyesuaian karena adanya perubahan aktifitas pada hunian, salah satunya menentukan ruang untuk bekerja di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemilihan ruang pada hunian untuk bekerja dan aspek-aspek yang mempengaruhi pemilihan ruang tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan *grounded theory* dengan metode kualitatif bersifat eksploratif. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring yang bersifat terbuka dengan pemilihan sampel secara *purposive sampling* dengan kriteria pekerja yang pernah atau sedang menerapkan *working from home*. Proses analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Temuan menunjukkan ada tiga aspek arsitektural dalam pemilihan ruang untuk bekerja di hunian, antara lain aspek spasial dan fisik, aspek fungsional, dan aspek psikologis. Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi praktisi arsitektur dalam merancang ruang kerja pada hunian di era pandemi.

**Kata kunci:** aspek, ruang kerja, *working from home*, pandemi

### Pendahuluan

Merebaknya wabah Covid-19 ke seluruh penjuru dunia memberikan dampak yang cukup besar bagi tatanan kehidupan

masyarakat. Berbagai protokol kesehatan yang dianjurkan oleh World Health Organization (WHO) serta pemerintah diterapkan dalam rangka menekan angka penyebaran virus,

salah satunya adalah dengan pembatasan sosial dan kegiatan. Masyarakat dianjurkan untuk tidak berkegiatan di luar rumah serta bekerja dan belajar dari rumah.

Beberapa sektor perusahaan di Indonesia menerapkan anjuran bekerja dari rumah untuk mendukung program pencegahan wabah Covid-19. Hal ini menjadi sesuatu yang baru untuk beberapa orang, karena sebelumnya dapat bekerja dengan fasilitas yang tersedia di kantor, dan kemudian harus bekerja di hunian yang notabene bukan merupakan tempat bekerja mereka sebelumnya. Berbagai penyesuaian pun harus dilakukan karena adanya perubahan aktifitas pada hunian, salah satunya adalah menentukan ruang untuk bekerja.

Umumnya, hunian merupakan ruang tinggal dengan fungsi yang cenderung restoratif seperti beristirahat, berkumpul dengan keluarga, dan kegiatan restoratif lainnya. Penerapan ruang khusus kerja bukan hal yang umum bagi tipologi hunian di Indonesia. Karena keterbatasan ruang tersebut, ruang-ruang lain pada hunian akhirnya digunakan sebagai tempat bekerja.

Penerapan konsep bekerja dari rumah atau *Working from Home (WFH)* juga berpengaruh pada tingkat produktivitas dan performa kerja para karyawan, seperti yang diungkapkan Mustajab, dkk. (2020) dalam penelitiannya mengenai fenomena *working from home* dan pengaruhnya terhadap produktivitas kerja. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap berkurangnya produktivitas kerja adalah kurangnya fasilitas yang mendukung kegiatan kerja seperti komputer dan jaringan internet, serta gangguan dan distraksi dari anggota keluarga lain di rumah. Mereka yang bekerja di rumah harus melakukan penataan ruang pada ruang di rumahnya untuk tempat bekerja dalam rangka menciptakan suasana yang produktif.

Penelitian Ariyani (2020) tentang penyesuaian setting ruang untuk bekerja dari rumah pada masa pandemi menunjukkan bahwa mereka yang bekerja di rumah cenderung mengintegrasikan beragam fungsi dalam satu ruang karena tidak ada ruang khusus untuk bekerja di rumahnya. Penggunaan perabot dan fitur semi tetap dilakukan untuk menciptakan ruang majemuk yang bisa dijadikan ruang kerja semi-permanen.

Dari beberapa penelitian diatas diketahui bahwa konsep *working from home/WFH* adalah hal baru di masyarakat dan mereka masih harus beradaptasi dengan kebiasaan baru ini. Salah satunya adalah dengan menentukan ruang di hunian untuk tempat bekerja. Preferensi dan alasan dalam memilih ruang tersebut sebagai ruang kerja dapat diketahui lebih dalam untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pemilihan ruang kerja, hal-hal yang diperlukan, dan dibutuhkan dalam kegiatan bekerja di rumah.

Konsep WFH adalah hal baru di masyarakat dan rumah tinggal menjadi salah satu yang ikut beradaptasi. Dengan pandemi Covid-19 yang belum tentu kapan akan berakhir, dapat diprediksi bahwa skema WFH ini dapat menjadi hal yang akan dilakukan secara jangka panjang. Untuk mengetahui bagaimana rumah dapat beradaptasi dan mengakomodasi kegiatan bekerja secara optimal, maka penelitian ini akan membahas mengenai pilihan penghuni terhadap ruang kerja di rumah yang digunakan untuk WFH. Dari pembahasan ini akan diketahui ruang apa saja yang digunakan untuk bekerja serta aspek apa saja yang mempengaruhi pemilihan ruang kerja mereka di rumah.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat eksploratif. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif cenderung eksploratif dalam memahami suatu proses dan makna dari perspektif subjek melalui informasi-informasi yang diberikan oleh subjek. Informasi-informasi tersebut dapat berupa data yang kemudian dianalisis, ditafsirkan, dan disusun menjadi sebuah kesimpulan. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan yaitu informasi terkait ruang kerja di rumah untuk WFH dan aspek pemilihan ruang tersebut.

## Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara

daring dikarenakan adanya pembatasan tatap muka selama pandemi. Kuesioner berisi pertanyaan bersifat terbuka atau *open-ended question* yang meliputi data responden dan pertanyaan terbuka tentang ruang kerja di rumah. Pertanyaan-pertanyaan terbuka pada kuesioner memberikan kesempatan kepada responden untuk dapat menjawab dengan jawaban panjang dengan menjelaskan alasan sejelas-jelasnya.

Pengambilan data melalui kuesioner daring dilakukan mulai dari 3 September 2021 hingga 9 September 2021. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan *non-random sampling* sejumlah 124 responden. Jumlah ini telah mencapai besar minimum untuk penelitian deskriptif menurut Fraenkel et al. (2012), yaitu minimal 100 responden. Dengan jumlah responden yang lebih dari jumlah minimum diharapkan jawaban terbuka dari responden dapat lebih variatif dan valid.

Data jenis kelamin responden cenderung setara yaitu laki-laki 64 orang dan perempuan 60 orang. Sebagian besar responden adalah remaja dari rentang usia 15-24 tahun (62 orang) dan dengan rentang usia 25-34 tahun (24 orang), 35-44 tahun (18 orang) serta lebih dari 44 tahun (20 orang). Latar belakang pekerjaan responden juga beragam, sebagian besar adalah pegawai pemerintahan (42 orang) dan karyawan swasta (33 orang). Selain itu juga ada beberapa responden dari kalangan mahasiswa (21 orang), wiraswasta (20 orang), serta akademisi (4 orang). Latar belakang pekerjaan lainnya adalah arsitek, ibu rumah tangga, mahasiswa koas, *job-seeker*, dan mahasiswa yang berwirausaha masing-masing sebanyak 1 orang.

### Analisis Data

Hasil data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *qualitative coding* atau pengkodean secara kualitatif. *Coding* adalah proses penamaan segmen data dengan label yang kemudian dikategorikan, diringkas, dan dihitung pada setiap bagian data (Charmaz, 2006). Dalam Strauss dan Corbin (1990), pengkodean data kualitatif dilakukan dengan tiga kali proses analisis pengkodean, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*.

1. *Open coding* adalah tahap pertama dalam proses analisis penelitian ini. Pada tahap ini dilakukan identifikasi kata kunci

berdasarkan informasi dari responden ke dalam bentuk kode. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan menjadi kategori dengan kata yang lebih umum dan ada kedekatan makna.

2. Selanjutnya pada tahap *axial coding*, yaitu mengeksplorasi hubungan korespondensi antar kategori. Di tahap ini, proses analisis menggunakan *software* statistik pengolahan data. Kemudian dilakukan pula analisis kluster untuk melihat pengelompokan kategori yang memiliki kesamaan karakteristik.
3. Tahap terakhir adalah *selective coding*, dimana hasil analisis korespondensi dari *axial coding* kemudian diinterpretasikan dalam sebuah model diagram.

Informasi yang dianalisis dengan *qualitative coding* adalah alasan memilih ruang kerja dan alasan tidak memilih atau berpindah ruang kerja. Pada alasan memilih ruang kerja ditemukan 34 kata kunci dan 20 kategori, sedangkan alasan berpindah ruang ditemukan 36 kata kunci dan 14 kategori.

## Kajian Teori

### *Working from Home (WFH)*

Konsep *working from home* / WFH bukan hal baru dalam dunia kerja. Skema WFH adalah bagian dari *telecommuting*, dimana para pekerja diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas dari rumah dibandingkan dengan datang langsung ke kantor (Budhiekusuma et al., 2017). Konsep ini awalnya kerap diterapkan oleh beberapa perusahaan sebagai upaya mengatasi kemacetan lalu lintas. Namun seiring berjalannya waktu, konsep bekerja jarak jauh digunakan untuk beberapa tujuan seperti pengurangan konsumsi energi, keseimbangan bekerja dan kehidupan

keluarga, pengelolaan waktu dan fasilitas, serta peningkatan produktivitas dan efektivitas. Konsep ini dikenal dalam beberapa istilah di berbagai negara, antara lain *telecommute*, *telework*, *flexy*, *homework*, *alternative officing*, *mobile working*, dan *WFH* tergantung pada keragaman bentuk dan tujuan dari bekerja jarak jauh. Namun konsep *working from home/WFH* kini menjadi himbauan ketat saat pandemi Covid-19 untuk bekerja dari rumah. Konsep ini menjadi sebuah tatanan baru masyarakat di dunia kerja (Mungkasa, 2020).

Penerapan konsep *working from home/WFH* juga berpengaruh pada tingkat produktivitas dan performa kerja para karyawan seperti yang diungkapkan Mustajab et al., (2020) dalam penelitiannya mengenai fenomena *working from home* dan pengaruhnya terhadap produktivitas kerja. Beberapa faktor yang berpengaruh pada berkurangnya produktivitas kerja adalah kurangnya fasilitas yang mendukung kegiatan kerja seperti komputer dan jaringan internet, serta gangguan dan distraksi dari anggota keluarga lainnya. Penelitian oleh Kartika, et al., (2021) menemukan lima faktor yang mempengaruhi efektivitas pencapaian WFH, dan yang paling berpengaruh adalah kesesuaian tempat bekerja di rumah (*suitability of a working place at home*). Oleh karena itu, mereka yang bekerja di rumah harus melakukan penataan ruang di rumahnya untuk tempat mereka bekerja dalam rangka menciptakan suasana yang produktif.

### Ruang Kerja di Rumah

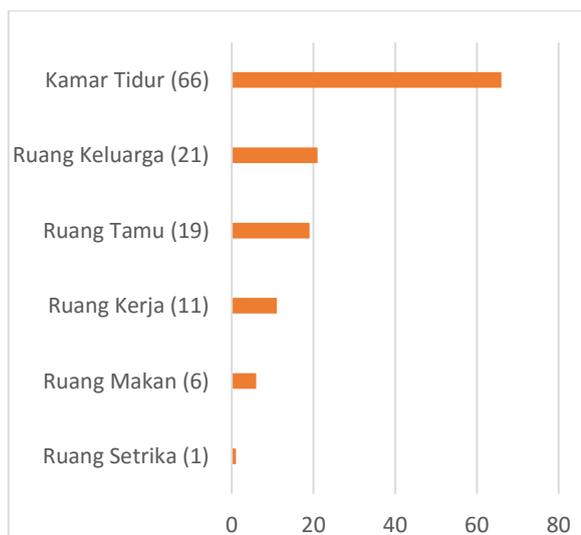
Dalam sebuah ruang kerja diperlukan lingkungan kerja yang mendukung kinerja penggunaannya. Menurut Sedarmayanti dalam Hakimah et al. (2021), lingkungan kerja dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan kerja fisik dan lingkungan kerja non-fisik. Lingkungan kerja fisik adalah semua kondisi fisik yang ada di sekitar lingkungan tempat kerja dan mempengaruhi orang yang bekerja di tempat tersebut. Sedangkan lingkungan kerja non fisik adalah kondisi psikis di lingkungan kerja, yang lebih terkait dengan hubungan antar karyawan atau porsi kerja. Umumnya, hunian merupakan ruang tinggal dengan fungsi yang cenderung untuk istirahat dan relaksasi sehingga penerapan ruang

khusus kerja bukan hal yang umum bagi tipologi hunian di Indonesia (Ariyani, 2020).

Beberapa penelitian yang membahas tentang tempat kerja di rumah mengungkap aspek-aspek penting yang berbeda, antara lain pekerja membutuhkan privasi (Stadtlander et al., 2017), integrasi ruang, penggunaan perabot dan fitur semi tetap atau fleksibel (Ariyani, 2020), organisasi ruang, pencahayaan dan temperatur ruang (Wardana et al., 2021), serta kenyamanan furnitur kerja yang ergonomis (Hanom et al., 2020). Penelitian tentang WFH sering dikaitkan dengan performa dan motivasi kerja, namun kaitannya dengan ruang kerja di rumah masih terbatas. Dari kajian literatur yang telah meneliti tentang ruang kerja WFH, diperlukan responden yang lebih banyak agar aspek yang dihasilkan dari jawaban responden bisa lebih beragam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut tentang ruang kerja untuk WFH.

### Hasil Penelitian Dan Pembahasan Ruang untuk Kerja

Setelah memperoleh berbagai data dan informasi yang diperlukan dari responden, langkah selanjutnya adalah menganalisis isi. Pada tahap awal, *open coding* dilakukan untuk mengidentifikasi kata kunci dari setiap data teks jawaban responden. Data teks berupa jawaban dari pertanyaan terbuka mengenai ruang kerja yang digunakan di hunian serta alasan memilih ruangan tersebut. Data ini ditujukan untuk mengetahui ruang apa yang biasa digunakan untuk responden bekerja saat WFH. Adapun ruang yang digunakan untuk bekerja pada hunian adalah kamar tidur, ruang keluarga, ruang tamu, ruang kerja, ruang makan, dan ruang setrika.



**Gambar 1: Diagram frekuensi pilihan ruang untuk kerja di hunian**

Data di atas menunjukkan bahwa kamar tidur adalah ruang yang paling umum digunakan untuk bekerja dan belajar di rumah atau hunian. Kemudian diikuti dengan ruang keluarga dan ruang tamu. Ruang kerja dengan frekuensi jawaban 11 orang, membuktikan bahwa ruang kerja di hunian bukan merupakan hal umum bagi sebagian besar orang. Ruang kerja pun dapat memuat makna yang berbeda, yaitu ruang tersebut memang difungsikan sebagai ruang untuk bekerja, atau sebuah ruang pada hunian yang memiliki kenyamanan tersendiri bagi penggunaannya untuk bekerja. Selain itu ruang makan dan ruang setrika juga menjadi pilihan tempat kerja.

Ruang kerja di rumah juga memiliki kegiatan yang lebih majemuk dibandingkan ruang kerja khusus seperti di kantor atau tempat kerja khusus lainnya. Selain kegiatan produktif yang memiliki frekuensi paling dominan (68.1%), kegiatan rekreatif (15.5%), kegiatan relaksasi (14.5%) dan kegiatan interaksi (1.9%) adalah beberapa kegiatan yang juga dilakukan mereka yang bekerja di rumah. Kegiatan produktif meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan saat bekerja. Pekerjaan yang dominan dilakukan responden adalah pekerjaan dengan laptop atau komputer seperti mengetik, konferensi daring, mengedit video, dan kegiatan digital lainnya. Kegiatan rekreatif dan relaksasi sebagaimana dikemukakan oleh Joffre Dumazedier dalam (Veal, 2019) merupakan dua dari tiga aspek kegiatan di waktu luang. Beberapa kegiatan rekreatif seperti bermain

game, menonton film, dan mendengarkan musik adalah bentuk kegiatan rekreatif yang dapat dilakukan dalam memecah kejenuhan saat kerja. Selain itu kegiatan relaksasi seperti istirahat, makan, dan merokok, serta kegiatan interaksi seperti menerima tamu dan menemani anak menjadi salah satu bentuk fleksibilitas saat bekerja di rumah. Ruang kerja di rumah tidak hanya menampung kegiatan kerja saja, tetapi juga kegiatan di waktu luang, bahkan interaksi dengan orang lain.

### **Alasan Pemilihan Ruang untuk Bekerja**

Preferensi penggunaan ruang-ruang tersebut disampaikan dalam pertanyaan terbuka mengenai alasan memilih ruang untuk bekerja. Berbagai alasan dituangkan dan kemudian dikelompokkan menjadi beberapa kategori tentang faktor pemilihan ruang yang berkaitan dengan arsitektur. Beberapa contoh jawaban responden adalah sebagai berikut:

*“Meja yang cukup luas dan ada makanan untuk menunjang wfh” (Perempuan, Wiraswasta)*

*“Karena ada meja kerja dan perangkat lainnya yang dibutuhkan” (Laki-laki, Pegawai Pemerintah)*

Berdasarkan contoh jawaban responden di atas ditemukan kata kunci yang muncul adalah “meja luas”, “ada makanan”, “ada perabot kerja” dan “ada perangkat kerja”. Kata-kata kunci tersebut kemudian didistribusi ke kategori yang lebih umum. Terdapat 19 kategori faktor yang mempengaruhi pemilihan ruang pada hunian untuk bekerja. Antara lain adalah aksesibilitas, efisiensi, fasilitas kerja, fasilitas penunjang, fleksibilitas, keleluasaan, kenyamanan, kesesuaian fungsi, ketenangan, keteraturan, kondusif, konsentrasi, makanan, minim distraksi, pencahayaan, privasi, produktivitas, restoratif, tidak ada pilihan. Kategori

beserta kata kuncinya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1: Hasil Axial Coding dari Pertanyaan Alasan Memilih Ruang**

Kategori	Kata Kunci
Aksesibilitas	Kemudahan Akses
Efisiensi	Efisien
Fasilitas Kerja	Ada perangkat kerja
	Kekuatan sinyal
	Ada perabot kerja
	Ada meja
Fasilitas Penunjang	Ada AC
	Akses listrik
Fleksibilitas	Fleksibilitas
Keleluasaan	Luas
	Meja luas
	Leluasa
Kenyamanan	Nyaman
	Dingin
Kesesuaian Fungsi	Sesuai fungsi ruang
	Background polos
Ketenangan	Tenang
	Sepi
	Tidak mengganggu
Keteraturan	Penataan ruang
Kondusif	Kondusif
Konsentrasi	Fokus
Makanan	Ada makanan
Minim Distraksi	Distraksi jauh
	Distraksi
Pencahayaan	Pencahayaan terang
Privasi	Privasi
	Minim interaksi
Produktivitas	Produktif
Restoratif	Santai
	Relaksasi
Tidak ada pilihan	Minim pilihan ruang

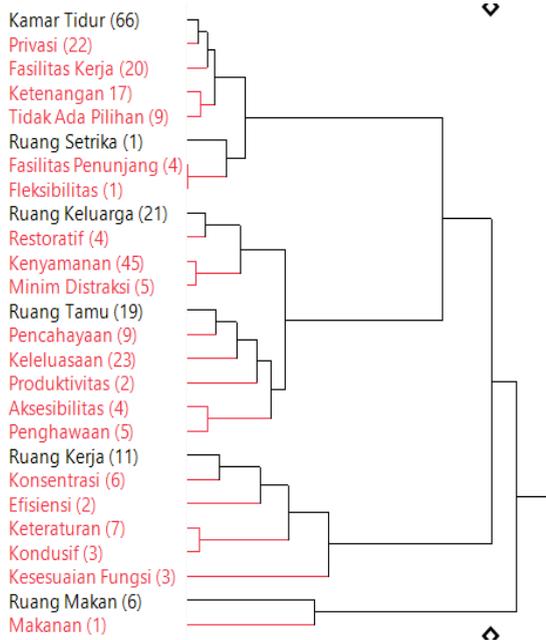
Setelah mengelompokkan kata kunci ke dalam beberapa kategori umum, dilakukan analisis frekuensi dengan pendistribusian. Diketahui bahwa kategori paling dominan adalah kenyamanan sebesar 45 (23.1%) dan keleluasaan sebesar 23 (11.8%). Kategori yang paling tidak dominan adalah makanan dan fleksibilitas yang masing-masing berjumlah 1 (1%). Diagram analisis frekuensi dapat diamati pada diagram berikut.



**Gambar 2: Diagram frekuensi kategori alasan memilih ruang**

### Aspek Pemilihan Ruang Kerja pada Hunian

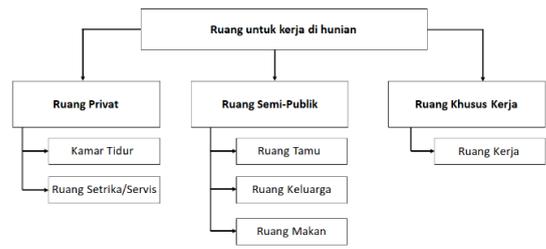
Langkah selanjutnya adalah mencari hubungan antara ruang bekerja yang dipilih dengan alasan memilih ruang tersebut melalui analisis korespondensi. Analisis korespondensi dilakukan untuk mempelajari hubungan antara dua atau lebih sebuah peubah kualitatif. Berdasarkan analisis korespondensi antara dua kategori tersebut, nilai P value adalah  $<0,001^*$  yang berarti hubungan keduanya signifikan. Nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara dua variabel tersebut memiliki hubungan yang tinggi.



**Gambar 3: Dendrogram korespondensi ruang dan kategori alasan memilih ruang**

Berdasarkan analisis korespondensi di atas, beberapa kategori yang berhubungan dikelompokkan menjadi beberapa klaster berdasarkan zona dan fungsi ruang. Zona fungsi ruang yang membentuk organisasi ruang, meliputi zona publik, zona semi privat, dan zona privat. Zona publik bersifat umum, zona semi privat berupa area perantara antara publik dan privat, dan zona privat merupakan area yang membutuhkan izin untuk mengakses ruang.

Pengelompokkan kategori dilakukan berdasarkan kedekatan variabel pada analisis korespondensi dan berdasarkan zona fungsi ruang. Ruang privat yaitu ruang kamar tidur dan ruang setrika/ruang servis, ruang semi-publik terdiri atas ruang keluarga dan ruang tamu. Ruang khusus kerja adalah ruang yang dirancang untuk kerja, serta ruang makan itu sendiri. Namun, pada kelompok ruang makan, kategori alasan pemilihan ruang yang tercakup tidak dapat diimplementasikan secara arsitektural. Maka ruang makan digabungkan dalam kelompok sesuai zonasi ruangnya, yaitu ruang semi-publik. Pengelompokkan klaster ruang dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 4: Diagram pengelompokan ruang**

Kategori pemilihan ruang dikelompokkan berdasarkan hasil analisis korespondensi. Kategori yang tercakup di kelompok ruang kemudian terbentuk aspek-aspek yang mempengaruhi pemilihan ruang untuk kerja pada hunian. Berdasarkan model dari penelitian Hyrkkänen et al., (2012), aspek yang cenderung dipentingkan dalam ruang kerja yaitu aspek fungsional, aspek fisik, dan kenyamanan psikis atau aspek psikologis. Pada pengelompokkan kategori berikut didasarkan pada ketiga aspek tersebut.

*Aspek Fungsional*

Aspek fungsional pada pemilihan ruang kerja mencakup kebutuhan krusial yang dibutuhkan saat kegiatan kerja. Fasilitas-fasilitas yang menunjang kegiatan kerja seperti meja, komputer, mesin cetak, serta jaringan internet yang stabil adalah salah satu kebutuhan yang diperlukan. Pada proses kerja di rumah yang biasa dilakukan secara daring, kebutuhan krusial lainnya adalah adanya privasi dan ketenangan. Saat bekerja secara daring, terutama saat konferensi daring, pekerja membutuhkan ruang privat yang minim kebisingan agar suara dan kegiatan kerjanya tidak terganggu.

Pada aspek ini, ruang kamar tidur menyediakan kebutuhan aspek fungsional. Kamar tidur juga menjadi ruang yang paling banyak dipilih oleh responden karena ruang kamar memiliki teritori atau ada kepemilikannya sehingga tingkat privasinya lebih tinggi. Beberapa responden yang tinggal di indekos sebesar 13 orang juga akhirnya memilih ruang kamar tidur untuk tempat kerja karena tidak ada pilihan ruang lagi.

Selain kamar tidur, ruang servis seperti ruang setrika juga dinilai memiliki aspek fungsional karena menurut pengguna ruang ini termasuk ruang yang privat.

**Aspek Spasial dan Fisik**

Kondisi ruang secara spasial dan fisik menjadi aspek yang paling penting dalam ruang kerja. Aspek ini mencakup sub-aspek yaitu kenyamanan penggunaannya. Karyono dalam Kusumaningrum & Martiningrum (2017) menjelaskan bahwa kenyamanan pada bangunan terbagi atas empat aspek, antara lain kenyamanan ruang, kenyamanan visual, kenyamanan audio, dan kenyamanan termal. Aspek kenyamanan ruang dipengaruhi oleh ruang gerak dan hubungan antar ruang. Dalam hal ini mencakup kategori keleluasaan dan aksesibilitas. Ruang yang luas dan meja yang luas menjadi komponen yang dibutuhkan dalam kegiatan bekerja, terutama jenis pekerjaan yang membutuhkan mobilitas tinggi dan peralatan yang banyak. Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan akses dengan ruang-ruang lain di rumah sehingga mudah untuk melakukan kegiatan majemuk lainnya.

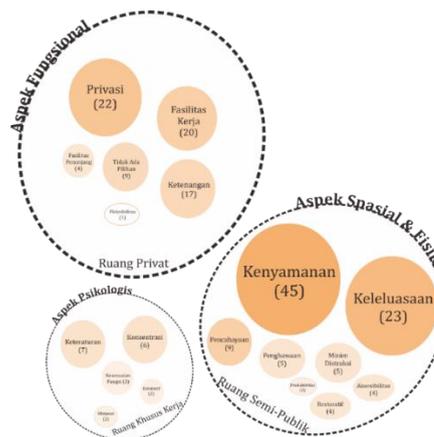
Aspek kenyamanan visual dipengaruhi oleh desain yang secara fisik yang dapat ditangkap oleh mata. Pencahayaan yang baik menjadi elemen penting yang dapat meningkatkan kenyamanan penggunaannya. Selain pencahayaan, penghawaan yang baik juga berpengaruh pada kenyamanan termal pengguna ruang. Ruang yang dinilai memiliki pencahayaan dan penghawaan yang baik adalah ruang tamu, karena tipologi ruang tamu yang umumnya memiliki bukaan langsung ke ruang luar sehingga membuat beberapa responden memilih ruang tersebut menjadi ruang kerjanya. Selain itu, ruang semi publik seperti ruang tamu, ruang keluarga dan ruang makan, dinilai memenuhi aspek kenyamanan untuk kerja bagi penggunaannya.

**Aspek Psikologis**

Aspek psikologis juga menjadi salah satu hal yang mempengaruhi pemilihan ruang untuk kerja. Aspek ini mencakup tingkat konsentrasi, efisiensi kerja, dan suasana yang kondusif. Dalam hal ini, ruang yang dirancang khusus untuk kerja dan penataannya lebih teratur dapat meningkatkan fokus dan efisiensi dalam bekerja karena suasana ruang

yang sudah diciptakan untuk mendukung kegiatan produktif.

Tahap selanjutnya adalah melakukan *selective coding*, yaitu menyusun model diagram hasil analisis berdasarkan pola kedekatan antar ruang di hunian dan faktor pemilihannya untuk tempat kerja yang diperoleh dari tahap *axial coding* sebelumnya. Hasil *selective coding* dapat dilihat pada model berikut.



**Gambar 5: Diagram model hasil analisis**

Aspek arsitektural dalam pemilihan ruang kerja terbagi menjadi tiga aspek, yaitu fungsional, spasial dan fisik ruang, serta psikologis. Aspek-aspek tersebut diikuti dengan ruang-ruang yang mewakili dan terbagi menjadi tiga berdasarkan zonasi dan fungsi, ruang privat, ruang semi-publik, dan ruang khusus kerja. Dari model hipotesis ini dapat diketahui bahwa aspek yang paling penting adalah aspek spasial dan fisik ruang, yaitu kenyamanan, dan ruang yang paling dominan digunakan untuk bekerja adalah ruang berzonasi privat. Aspek-aspek ini dapat diaplikasikan pada perancangan ruang kerja di rumah atau hunian. Berdasarkan penalaran penulis, tiap kategori pada aspek dapat dirinci pengaplikasiannya secara arsitektural.

**Tabel 2.** Aspek arsitektural pemilihan ruang kerja dan pengaplikasian tiap kategorinya

Aspek	Kategori	Pengaplikasian
Spasial dan Fisik	Kenyamanan	(Mengacu pada teori kenyamanan ruang dalam

Aspek	Kategori	Pengaplikasian
		Karyono, 1999 dalam Kusumaningrum & Martiningrum (2017)
	Keleluasaan	Dimensi ruang dan tata ruang
	Pencahayaan	Elemen bukaan, elemen pencahayaan
	Penghawaan	Elemen bukaan
	Minim distraksi	Tata ruang
	Restoratif	Elemen perabot dan suasana
	Produktivitas	Tata ruang dan suasana
Fungsional	Fasilitas kerja	Elemen perabot
	Fasilitas penunjang	Elemen perabot
	Privasi	Tata ruang, bukaan dan material
	Ketenangan	Tata ruang, bukaan dan material
Psikologis	Keteraturan	Tata ruang dan perabot
	Konsentrasi	Suasana
	Efisiensi	Suasana
	Konduktivitas	Suasana

## Penutup Kesimpulan

Kegiatan *working from home*/WFH di era pandemi Covid-19 adalah suatu situasi yang mengharuskan masyarakat untuk dapat beradaptasi. Salah satu bentuk adaptasinya adalah dengan menentukan ruang untuk bekerja di rumah tinggal serta melakukan penyesuaian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ruang apa yang digunakan para pekerja saat WFH dan aspek apa saja yang diprioritaskan dalam memilih ruang tersebut.

Mayoritas para pekerja yang sedang atau pernah menerapkan skema WFH lebih memilih ruang kamar tidur sebagai ruang kerja mereka di rumah. Hal ini dikarenakan ruang kamar tidur adalah ruang yang lebih privat. Selain itu ruang lain adalah ruang keluarga dan ruang tamu. Beberapa orang yang bekerja di rumah lebih memilih ruang-ruang lain yang lebih semi-privat dibandingkan dengan ruang kamar tidur yang lebih privat. Hal ini dikarenakan faktor sirkulasi udara dan kebutuhan kegiatan majemuk.

Dalam memilih ruang-ruang tersebut ditemukan beberapa aspek arsitektural yang

dibutuhkan dalam ruang kerja. Berdasarkan penelitian dari Hyrkkänen et al., (2012), aspek-aspek yang cenderung dipentingkan dalam ruang kerja antara lain, aspek fungsional, aspek fisik dan kenyamanan psikis atau aspek psikologis. Hasil dari penelitian ini ditemukan beberapa kategori dari aspek-aspek tersebut. Aspek fisik dan spasial meliputi kenyamanan, keleluasaan, tata kondisional seperti pencahayaan dan penghawaan, minim distraksi, restoratif, dan produktivitas. Aspek fungsional meliputi ketersediaan fasilitas kerja dan penunjangnya, kebutuhan privasi, ketenangan yang dibutuhkan untuk bekerja secara daring. Aspek ini termasuk dalam kategori lingkungan kerja fisik seperti yang dikemukakan Sedarmayanti dalam Hakimah et al., (2021).

Pada aspek psikologis meliputi keteraturan dan penataan ruang yang berpengaruh pada konsentrasi, suasana kondusif, dan efisiensi kerja. Dalam hal ini aspek psikologis termasuk dalam lingkungan kerja non-fisik. Aspek-aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kinerja pengguna ruang tersebut berkaitan satu sama lain karena pengalaman kerja secara fisik dan psikis mendukung kinerja saat WFH. Dengan kondisi fisik ruang yang mendukung, pengguna lebih mudah fokus berkonsentrasi serta tidak mudah lelah (Fivanda & Ismanto, 2021).

Diharapkan temuan pada penelitian ini dapat digunakan oleh praktisi arsitektur atau interior dalam proses perancangan ruang kerja di hunian terutama di era pandemi.

## Saran

Penelitian ini lebih berfokus pada fungsi ruang pada hunian untuk kegiatan bekerja, sehingga perlu adanya kajian lebih lanjut mengenai fungsi lainnya pada ruang dalam hunian. Selain itu, dalam proses perancangan hunian, diperlukan adanya pertimbangan aspek-aspek yang dibutuhkan terutama untuk ruang kerja pada hunian.

## Daftar Pustaka

- Ariyani, I. (2020). Penyesuaian Setting Ruang Untuk Bekerja Dari Rumah pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pengetahuan & Perancangan Desain Interior*, 8(1), 9–22.
- Budhiekusuma, N. P., Hadi, S. P., & Winarno, W. W. (2017). Peluang Pemanfaatan Telecommuting dalam Pemerintahan di Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 2(2), 151–160.
- Charmaz, K. (2006). Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis. In *SAGE Publications*. SAGE Publications.
- Cresswell, MJ. (2017). *Logics and Language*, Routledge.
- Fivanda, & Ismanto, A. (2021). Analisis Pengaruh Konsep Interior Ruang Kerja Di Rumah Tinggal Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1), 251–260.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How To Design And Evaluate Research in Education* (8th Edition). McGraw-Hill.
- Hakimah, Y., Abdie, B., Hasanah, U., jurusan manajemen, D., & Tridinanti Sumatera Selatan, U. (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Work Form Home Terhadap Kinerja Pegawai Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Sumatera Selatan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kompetitif*, 10(2), 51–57.
- Hanom, I., Rozefy, R. A., & Filasta, H. T. (2020). The Influence Of Ergonomic On Working From Home Activities. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 5(1), 58.
- Hyrkkänen, U., Nenonen, S., & Kojo, I. (2012). *The Virtual Reality of Work-How to Create a Workplace that Enhances Well-Being for a Mobile Employee*.
- Kartika, L., Jayawinangun, R., & Indrawan, R. D. (2021). Efektivitas Program Work from Home (WFH) Berbasis Outcome Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(3), 338–356.
- Kusumaningrum, A., & Martiningrum, I. (2017). Persepsi Pengunjung terhadap Tingkat Kenyamanan Bangunan Pelayanan Kesehatan (Studi Kasus RSIA Melati Husada Kota Malang). *Jurnal Arsitektur Universitas Brawijaya*, 5(4).
- Mungkasa, O. (2020). Bekerja dari Rumah (Working From Home/WFH): Menuju Tatanan Baru Era Pandemi COVID 19. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 2020.
- Mustajab, D., Bauw, A., Rasyid, A., Irawan, A., Akbar, M. A., & Hamid, M. A. (2020). Fenomena Bekerja dari Rumah sebagai Upaya Mencegah Serangan COVID-19 dan Dampaknya terhadap Produktifitas Kerja. *The International Journal of Applied Business*, 4(1), 13–21.
- Stadtlander, L., Lacivita, L., Sickel, A. E., & Giles, M. J. (2017). Home as Workplace: A Qualitative Case Study of Online Faculty Using Photovoice. *Journal of Educational Research and Practice*, 7(1), 45–49.
- Corbin, J. M., & Strauss, A. (1990). Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria. *Qualitative sociology*, 13(1), 3-21.
- Veal, A. J. (2019). Joffre Dumazedier and the definition of leisure. *Loisir et Societe*, 42(2), 187–200.
- Wardana, J. E., Dewi, O. C., & Sari, J. S. (2021). Comfortable Room Condition for Working and Resting. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 3(2), 59–71.